

PEMANFAATAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI KARYA ALLAH DALAM DIRI YESUS KRISTUS BAGI KELAS V DI SD INPRES 141 MATALAMAGI KOTA SORONG TAHUN 2016

**Canisius Ede, S.Ag.
Guru agama katolik Kota Sorong**

ABSTRAK

Pendahuluan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan Kemampuan Memahami Karya Allah dalam Diri Yesus Kristus bagi siswa Kelas V di SD Inpres 141 Matalamagi melalui pemanfaatan.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data dilakukan dalam 3 tahap yaitu reduksi, penyajian data serta menarik kesimpulan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) pemanfaatan Pendekatan Saintifik dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa. Peningkatan Kemampuan Memahami Karya Allah dalam Diri Yesus Kristus dapat dilihat melalui aspek mendengarkan penjelasan pada siklus I sebesar 50% meningkat menjadi sebesar 100% pada siklus II. Partisipasi dalam mencatat penjelasan siklus I sebesar 50% meningkat menjadi sebesar 75% pada siklus II. Partisipasi dalam memperhatikan pembelajaran siklus I sebesar 63% meningkat menjadi sebesar 75% pada siklus II. Partisipasi dalam bertanya siklus I sebesar 50% meningkat menjadi sebesar 75% pada siklus II. Partisipasi dalam menjawab pertanyaan siklus I sebesar 50% meningkat menjadi sebesar 75% pada siklus II. Partisipasi dalam menjelaskan kembali siklus I sebesar 25% meningkat menjadi sebesar 50% pada siklus II. (b) Pemanfaatan Pendekatan Saintifik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 48% meningkat menjadi 75% pada siklus II.

Kata kunci : *Pendekatan Saintifik, Memahami Karya Allah dalam Diri Yesus Kristus, SD Inpres 141 Matalamagi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

SD Inpres 141 Matalamagi terletak di pinggiran Kota Sorong. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1997. Visi SD Inpres 141 adalah menjadi Sekolah yang Mandiri. Sehingga harapannya dalam kegiatan belajar mengajar idealnya suasana kelas lebih hidup, ada interaksi antara guru dan siswa. Selain itu siswa diharapkan aktif dan kreatif mengikuti pelajaran dengan kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah 70. Kondisi di atas tidak sesuai dengan harapan peneliti. Saat peneliti mengajar di kelas V dijumpai 50% siswa tidak memahami materi Memahami Karya Allah dalam diri Yesus Kristus. Siswa saat kegiatan pembelajaran jika ditanya guru tidak mampu menjawab. Apalagi jika diminta bertanya. Separuh siswa tidak berani mengemukakan pendapat.

Dari permasalahan tersebut, peneliti merasa bahwa kemampuan menguasai materi Kemampuan Memahami Karya Allah Dalam Diri Yesus Kristus perlu dipahami siswa. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata kelas belum mencapai KKM yang diharapkan. Selain itu saat ditanya guru siswa tidak mampu menjawab. Saat kegiatan belajar mengajar suasana kelas sangat monoton sehingga perlu dicari strategi pembelajaran yang merangsang siswa untuk aktif, kreatif, dan menyenangkan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Pemanfaatan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Karya Allah dalam Diri Yesus Kristus bagi Siswa Kelas V di SD Inpres 141 Matalamagi Tahun 2016".

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan siswa kelas V untuk Memahami Karya Allah Dalam diri Yesus Kristus
2. Ketidakmampuan siswa kelas V dalam menguasai materi tentang Memahami Karya Allah dalam diri Yesus Kristus.

Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di atas, penelitian ini dibatasi pada upaya meningkatkan Kemampuan Memahami Karya Allah dalam Diri Yesus Kristus melalui pemanfaatan Sainifik.

Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah pemanfaatan Pendekatan Sainifik dapat meningkatkan Kemampuan Memahami Karya Allah dalam Diri Yesus Kristus bagi siswa Kelas V di SD Inpres 141 Matalamagi?
2. Bagaimana Pendekatan Sainifik dapat meningkatkan Kemampuan Memahami Karya Allah dalam Diri Yesus Kristus bagi siswa Kelas V di SD Inpres 141 Matalamagi?
3. Sejauhmana Pendekatan Sainifik dapat meningkatkan Kemampuan Memahami Karya Allah dalam Diri Yesus Kristus bagi siswa Kelas V di SD Inpres 141 Matalamagi?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan Kemampuan Memahami Karya Allah dalam Diri Yesus Kristus Melalui Pendekatan Sainifik bagi siswa Kelas V di SD Inpres 141 Matalamagi Tahun 2016.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut: **Secara Teoritis** Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang mempunyai objek penelitian yang sama dengan memanfaatkan media lain atau pun metode yang lain; Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan; Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan kelengkapan referensi guru maupun calon guru dalam proses mengajar; Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan

tentang pemanfaatan Pendekatan Sainifik untuk meningkatkan Kemampuan Memahami Karya Allah Dalam Diri Yesus Kristus Melalui Pendekatan Sainifik bagi siswa Kelas V.

Secara Praktis. Bagi Peneliti: Untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas yang diampu peneliti dan untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui publikasi ilmiah. Bagi Pihak Sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengelola pendidikan sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan variasi pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Di samping itu juga untuk meningkatkan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi pustaka sehingga dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi siswa atau pihak lain yang berkepentingan.

KAJIAN TEORI

Pengertian Sainifik. Pendekatan ilmiah (sainifik approach) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Pembelajaran saintifik terdiri atas lima langkah, yaitu *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *associating* (menalar), *experimenting* (mencoba), *networking* (membentuk jejaring/ mengkomunikasikan).

Observing (Mengamati). Mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Mengamati memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode

observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut. Observasi biasa (*common observation*). Pada observasi biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan observasi (*complete observer*). Pada observasi partisipatif, peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Sejatinya, observasi semacam ini paling lazim dilakukan dalam penelitian antropologi khususnya etnografi. Observasi semacam ini mengharuskan peserta didik melibatkan diri pada pelaku, komunitas, atau objek yang diamati. Di bidang pengajaran bahasa, misalnya, dengan menggunakan pendekatan ini berarti peserta didik hadir dan “bermukim” langsung di tempat subjek atau komunitas tertentu dan pada waktu tertentu pula untuk mempelajari bahasa atau dialek setempat, termasuk melibatkan diri secara langsung dalam situasi kehidupan mereka. Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan observasi dengan dua cara pelibatan diri. Kedua cara pelibatan dimaksud yaitu observasi berstruktur dan observasi tidak berstruktur.

Questioning (menanya) Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

Fungsi Bertanya: (1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik

tentang suatu tema atau topik pembelajaran; (2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; (3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya; (4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan; (5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; (6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan; (7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok; (8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul; dan (9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Kriteria Pertanyaan yang Baik: (1) singkat dan jelas; (2) menginspirasi jawaban; (3) memiliki fokus; (4) bersifat probing atau divergen; (5) bersifat validatif atau penguatan; (6) memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang; (7) merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif; (8) merangsang proses interaksi.

Associating (menalar) Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari associating; bukan merupakan terjemahan dari

reasoning, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari persepektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Experimenting (mencoba) Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7)

membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid; (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan; (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu; (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahannya kegiatan murid; (5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen; (6) Membagi kertas kerja kepada murid; (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru; dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Networking (membentuk jejaring/mengkomunikasikan).

Jejaring Pembelajaran disebut juga Pembelajaran Kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru.

Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama. Ada empat sifat kelas atau pembelajaran kolaboratif. Dua sifat berkenaan dengan perubahan hubungan antara guru dan peserta didik. Sifat ketiga berkaitan dengan pendekatan baru dari penyampaian guru selama proses pembelajaran. Sifat keempat menyatakan isi kelas atau pembelajaran kolaboratif. Guru dan

peserta didik saling berbagi informasi. Dengan pembelajaran kolaboratif, peserta didik memiliki ruang gerak untuk menilai dan membina ilmu pengetahuan, pengalaman personal, bahasa komunikasi, strategi dan konsep pembelajaran sesuai dengan teori, serta menautkan kondisi sosiobudaya dengan situasi pembelajaran. Di sini, peran guru lebih banyak sebagai pembimbing dan manajer belajar ketimbang memberi instruksi dan mengawasi secara riid. Berbagi tugas dan kewenangan.

Pada pembelajaran atau kelas kolaboratif, guru berbagi tugas dan kewenangan dengan peserta didik, khususnya untuk hal-hal tertentu. Cara ini memungkinkan peserta didik menimba pengalaman mereka sendiri, berbagi strategi dan informasi, menghormati antarsesama, mendorong tumbuhnya ide-ide cerdas, terlibat dalam pemikiran kreatif dan kritis serta memupuk dan menggalakkan mereka mengambil peran secara terbuka dan bermakna. Guru sebagai mediator. Pada pembelajaran atau kelas kolaboratif, guru berperan sebagai mediator atau perantara. Guru berperan membantu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang ada serta membantu peserta didik jika mereka mengalami kebutaan dan bersedia menunjukkan cara bagaimana mereka memiliki kesungguhan untuk belajar. Kelompok peserta didik yang heterogen. Sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik yang tumbuh dan berkembang sangat penting untuk memperkaya pembelajaran di kelas. Pada kelas kolaboratif peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dan keterampilan mereka, berbagi informasi, serta mendengar atau membahas sumbangan informasi dari peserta didik lainnya. Dengan cara seperti ini akan muncul “keseragaman” di dalam heterogenitas peserta didik

Pengertian Karya Allah Dalam Diri Yesus Kristus

Kehidupan Yesus di depan umum selama tiga tahun penuh dengan peristiwa – peristiwa yang menyelamatkan. Semua Karya Yesus menyatakan bahwa Allah selalu menyertai dan menyelamatkan manusia. Sejak Yesus dipermadikan di sungai Yordan Allah telah menyatakan “Inilah Anak yang Kukasihi kepada-Nyalah Aku berkenan” (Mat 3:19). Yesus adalah

penjelmaan Allah menjadi Manusia. Setelah pembaptisan itu mulailah perjuangan Yesus melawan kejahatan sampai Yesus dicobai di Padang Gurun (Mat 4:1-14).

Rangkaian karya Yesus mulai dari Padang Gurun sampai dengan Wafat-Nya di kayu Salib dan kemudian kebangkitan-Nya dan Karya-Nya di dalam mengutus Roh Kudus. Pewartaan Yesus yang Sentral adalah kerajaan Allah. Yesus datang ke dunia untuk memaklumkan kerajaan Allah. Isi pewartaan-Nya adalah pembebasan bagi orang tertindas, pembebasan bagi orang tawanan, penglihatan bagi orang buta, dan perwujudan tahun Rahmat Allah. Seluruh pengajaran Yesus berkisar pada Kerajaan Allah dan mujizat – mujizat serta perumpamaan yang dilakukan oleh Yesus merupakan Perwujudan Karya Allah dalam Diri Yesus. Karya keselamatan Allah diwujudkan melalui peristiwa-peristiwa Yesus yang menyelamatkan yaitu Yesus dicobai, Yesus mengusir Roh jahat, Yesus mengampuni orang berdosa, Yesus mengasihi orang yang tersingkir, Yesus membangkitkan orang mati, Yesus wafat, Yesus bangkit, dan Yesus mengutus Roh Kudus turun atas para rasul.

Kerangka Pikir

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Proses pembelajaran ini menuntut keaktifan siswa, di mana siswa adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru sebagai fasilitator lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Pembelajaran pada Pendidikan Agama Katolik di SD Inpres 141 Matalamagi kurang variatif. Cara penyampaian teori masih menggunakan metode ceramah dan mencatat. Tentunya pemahaman siswa tentang Kemampuan Memahami Karya Allah Dalam Diri Yesus Kristus masih dirasa kurang. Hal tersebut dapat mengakibatkan partisipasi siswa rendah sehingga akan mengakibatkan prestasi belajarnya menjadi rendah. Oleh karena itu diperlukan inovasi lain yang dapat menarik perhatian siswa. Pemanfaatan Pendekatan Saintifik pada proses pembelajaran akan menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa. Pemanfaatan Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran akan memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami serta mengingat kembali tentang Karya Allah dalam Diri Yesus

Kristus. Dengan demikian, penggunaan Pendekatan Saintifik pada proses pembelajaran dapat mendorong siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Untuk meningkatkan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa, maka diperlukan inovasi baru. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan Pendekatan Saintifik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam pelaksanaannya peneliti dapat melakukan penelitian tindakan kelas secara mandiri ataupun kolaboratif, akan tetapi tidak boleh menghambat kegiatan utama guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Secara partisipatif bersama-sama mitra peneliti melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah. Selain partisipatif, peneliti dapat berkolaborasi dengan guru Dalam meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memahami Karya Allah Dalam Diri Yesus Kristus dengan tujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam praktik pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas ini, guru bertindak sebagai pelaksana tindakan sedangkan peneliti bertindak sebagai kolaborator. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti, mencoba menemukan suatu gagasan yang kemudian diterapkan dalam upaya perbaikan pada praktik pembelajaran yang dilakukan. Dalam penelitian tindakan ini mencoba menerapkan variasi model pembelajaran yang baru yaitu pada model pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik yang diharapkan dapat memberikan perubahan ke arah perbaikan pada suatu proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang.

Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu: Perencanaan (*planning*), yaitu persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan PTK. Tindakan (*acting*), yaitu deskripsi tindakan yang akan dilakukan, scenario kerja tindakan, perbaikan kerja yang akan dilakukan dan

prosedur tindakan yang diterapkan. Observasi (*observing*), yaitu kegiatan mengamati dampak atastindakan yang dilakukan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara atau cara lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Refleksi (*reflecting*), yaitu kegiatan evaluasi tentang perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh atas data yang terhimpun sebagai bentuk dampak tindakan yang telah dirancang. Berdasarkan langkah ini akan dapat diketahui perubahan yang terjadi dan dapat dilakukan tindakan sehingga mampu mencapai perubahan atau mengatasi masalah secara signifikan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres 141 Matalamagi yang beralamat di Jl.Sungai Maruni Km.10 Masuk Kota Sorong. Pemilihan SD Inpres 141 Matalamagi, karena belum dimanfaatkannya Pendekatan Saintifik untuk pembelajaran pada Pendidikan Agama Katolik. Waktu.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus sampai dengan 12 September 2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres 141 Matalamagi. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah Kemampuan Memahami Karya Allah Dalam Diri Yesus Kristus dengan pemanfaatan Pendekatan Saintifik. Peneliti memilih siswa Kelas V karena belum mencapai KKM untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik khususnya pada materi tentang Memahami Karya Allah Dalam Diri Yesus Kristus.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang menjadi pusat perhatian selama penelitian berlangsung dan penyusunan laporan. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel utama adalah partisipasi aktif, prestasi belajar dan Pendekatan Saintifik. 1). Memahami Karya Allah dalam Diri Yesus Kristus: adalah Kemampuan Siswa untuk mengetahui Karya Allah kepada manusia melalui perantaraan Putra Tunggal Allah yaitu Yesus Kristus. 2). Prestasi Belajar: adalah hasil maksimal yang telah dicapai siswa yaitu berupa kecakapan dari masing-masing siswa yang kemudian diukur dengan tes pada standar kompetensi Memahami Karya Allah dalam Diri Yesus Kristus. 3). Pendekatan

Saintifik: adalah pendekatan ilmiah (saintifik approach) di mana dalam pembelajaran pendekatan ini meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi (*Observation*) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Pada pengamatan ini menggunakan observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya jika pengamat betul-betul mengikuti kegiatan kelompok. Untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Selain itu lembar pengamatan digunakan untuk mengamati pelajaran di kelas dengan menggunakan Pendekatan Saintifik, apakah dapat meningkatkan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa atau tidak.

Wawancara: adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan mengenai hal-hal yang dianggap perlu. Wawancara dilakukan pada siswa dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi tentang petunjuk garis besar isi wawancara.

Tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dalam upaya peningkatan prestasi siswa.

Teknik Dokumentasi: teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Teknik ini lebih menjelaskan suasana yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto atau gambar yang digunakan untuk menggambarkan secara visual kondisi yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengawali dengan pra-penelitian. Kegiatan ini dilakukan terhadap mata pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sebelum menggunakan Pendekatan Santifik. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengadakan observasi terhadap situasi awal di dalam kelas yang mencakup observasi kegiatan guru, observasi kelas dan observasi terhadap siswa. Setelah mengadakan kegiatan pra-penelitian, peneliti mengadakan penelitian di dalam kelas dengan menggunakan Pendekatan Santifik. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini didesain sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilakukan dengan beberapa siklus. Adapun langkah-langkah setiap siklus adalah sebagai berikut:

Perencanaan. Pada siklus pertama diawali dengan membuat perencanaan tentang materi dan pelaksanaan tindakan berupa penyiapan pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik yang akan dilakukan di kelas. Perencanaan ini disusun oleh peneliti. Kemudian menyusun rencana pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan tindakan antara lain sebagai berikut : membuat RPP dengan materi yang diajarkan, menyiapkan pendekatan saintifik, menyusun lembar kerja siswa, menyiapkan instrumen yang diperlukan dalam pembelajaran yang akan dilakukan, menyusun soal evaluasi.

Tindakan. Tindakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik menggunakan Pendekatan Santifik, langkah yang dilakukan pada waktu tindakan adalah membawa kesiapan siswa untuk masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa pada pembelajaran yang akan disampaikan.

Monitoring Tindakan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer mengamati segala yang dilakukan oleh siswa. Pengamatan tersebut meliputi aktivitas siswa dan guru, keaktifan siswa, kreativitas yang dilakukan oleh guru melalui penggunaan Pendekatan Saintifik dan interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan bahan ajar, pembelajaran yang membuat siswa merasa senang dan cara guru membimbing

siswa dalam pembelajaran. Pada kegiatan pengamatan ini, peneliti menggunakan instrumen observasi antara lain lembar observasi.

Refleksi. Dalam tahap ini, peneliti bersama kolaborator guru standar kompetensi Memahami Karya Allah Dalam Diri Yesus Kristus, melakukan analisis dan memaknai hasil tindakan siklus 1. Apabila dalam hasil refleksi terdapat aspek-aspek yang belum dicapai/berhasil, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Pelaksanaan siklus II akan dilaksanakan setelah refleksi pada siklus I. Apabila di dalam siklus tersebut belum memenuhi kriteria yang ingin dicapai maka dilakukan siklus selanjutnya untuk memperbaiki kriteria yang sudah ditentukan.

Keabsahan Data. Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dihasilkan oleh peneliti, sehingga dapat diperoleh data yang valid serta dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Untuk dapat mengetahui keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini, peneliti mengecek kebenaran data yang diperoleh dari lembar observasi dalam proses pembelajaran, hasil wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan dengan siswa dan guru pada akhir tindakan untuk mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Teknik Analisis Data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan terus menerus selama pengumpulan data berlangsung sampai pada akhir penelitian atau penarikan kesimpulan. Peneliti merefleksikan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa di dalam kelas. Adapun yang dianalisis, sebagai berikut.

Partisipasi aktif siswa. Untuk mengetahui apakah Pendekatan Santifik dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, data yang digunakan terdapat pada lembar observasi yang

kemudian dianalisis secara deskriptif. Penilaian dapat dilihat dari hasil skor pada lembar observasi yang digunakan. Data observasi yang telah diperoleh, dihitung, kemudian dipersentasekan. Sehingga dapat diketahui seberapa besar peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Prestasi Belajar Siswa Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa, peneliti menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, yaitu 70. Bila siswa telah mencapai nilai sama atau lebih besar dari 70 dengan prosedur rentang nilai 10 - 100, maka dapat dikatakan memenuhi KKM. Tetapi apabila siswa mendapatkan nilai kurang dari 70 dikatakan masih di bawah KKM.

Kriteria Keberhasilan. Dari semua siklus yang telah dilakukan maka dapat dikatakan berhasil apabila partisipasi dan prestasi belajar siswa meningkat dan apabila belum memenuhi target maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil pengamatan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas dengan berdasarkan kriteria sebagai berikut: Partisipasi aktif siswa dikatakan berhasil jika partisipasi belajar 80% siswa secara aktif berperan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan melihat dari aspek-aspek yang diamati dalam lembar observasi selama penelitian berlangsung. Kriteria penilaian partisipasi siswa dapat dikategorikan sebagai berikut: 81% - 100% = sangat baik, 61% - 80% = baik, 41% - 60% = cukup $\leq 40\%$ = kurang. Prestasi belajar siswa dikatakan berhasil jika prestasi belajar 80% siswa pada akhir siklus telah mencapai 70. Hal tersebut sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah diterapkan oleh SD Inpres 141 Matalamagi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian tindakan dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan pengamatan awal, agar mengetahui kondisi awal dan permasalahan pembelajaran yang ada di kelas. Dengan kata lain, adanya permasalahan di kelas itu yang nantinya akan menjadi fokus penelitian. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, prestasi belajar

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik siswa Kelas V di SD Inpres 141 Matalamagi dikatakan rendah karena masih ada 1 siswa yang nilainya di bawah 70 yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah dengan melihat hasil ulangan harian. Hal ini disebabkan guru masih menggunakan metode ceramah dan monoton sehingga siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini apabila tidak ditindaklanjuti tentu akan mengakibatkan proses pembelajaran tidak optimal dan mempengaruhi prestasi belajar. Melihat kondisi kelas yang demikian, maka agar permasalahan ketidakaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dapat segera teratasi, perlu dilakukan rekonstruksi terhadap media pembelajaran yang kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Salah satu media yang bisa dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran adalah Pendekatan Saintifik. Agar mempermudah dalam pelaksanaan tindakan maka perlu dibuat suatu perencanaan. Perencanaan yang dibuat meliputi: membuat RPP dengan materi yang akan diajarkan, membuat lembar observasi untuk mengamati partisipasi aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran, membuat soal tes, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, dan alat peraga yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Melalui perencanaan sebelum melakukan tindakan akan mempermudah dalam menentukan keberhasilan tindakan yang dilaksanakan. Perencanaan dapat dijadikan panduan pelaksanaan tindakan, sehingga penelitian yang dilakukan tidak jauh melenceng dari tujuan penelitian untuk menerapkan sebuah media pembelajaran Pendekatan Saintifik dalam rangka meningkatkan partisipasi aktif siswa dan prestasi belajar siswa.

Hasil Observasi dan Pembahasan Siklus I

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung observer melakukan pengamatan secara langsung mengenai partisipasi yang ditunjukkan oleh siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Dalam penelitian ini, unsur-unsur yang termasuk dalam partisipasi siswa atau keaktifan siswa meliputi mendengarkan penjelasan guru, mencatat

penjelasan guru, memperhatikan pembelajaran, bertanya, menjawab pertanyaan, mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat teman, refleksi/menjelaskan kembali. Maka dari indikator-indikator tersebut, hasil dari lembar pengamatannya diketahui bahwa siswa yang mendengarkan penjelasan sebanyak 50%, mencatat penjelasan 50%, memperhatikan pembelajaran 63%, bertanya 50%, menjawab pertanyaan 50%, mampu menjelaskan kembali 25%.

Hasil Tes

Pada hasil analisis tes ini didapat data yang berupa angka-angka mengenai jumlah nilai yang diperoleh masing-masing siswa terhadap soal yang dikerjakan setelah menerapkan pendekatan saintifik dalam proses mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Data yang diperoleh melalui tes dihitung jumlah nilai yang diperoleh masing-masing siswa dengan cara mengakumulasi masing-masing nilai pada setiap item soal yang dijawab siswa. Berdasarkan rata-rata siswa pada post test 1 dapat diketahui sebesar 74,00. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan Pendekatan Saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Namun berdasarkan nilai siswa pada siklus 1 di atas, kriteria keberhasilan belum tercapai, karena masih terdapat 4 siswa belum mencapai KKM, sehingga perlu dilanjutkan dengan siklus berikutnya yaitu siklus II.

Refleksi

Dalam pembelajaran pada siklus 1 ini, tahap refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator untuk mengevaluasi hasil observasi partisipasi aktif siswa dan hasil dari pelaksanaan post test sebagai umpan balik setelah pembelajaran. Penggunaan Pendekatan Saintifik meskipun belum maksimal, sebenarnya sudah menunjukkan partisipasi aktif siswa. Masih banyak siswa yang cenderung enggan untuk mengemukakan pendapat dan hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa di dalam pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik, sehingga masih banyak siswa yang pasif dalam mengikuti pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik untuk

meningkatkan partisipasi aktif siswa pada siklus 1 belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal ini terjadi, mungkin dikarenakan siswa masih canggung dengan pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik. Prestasi belajar pada siklus 1 juga belum menunjukkan hasil yang maksimal, meskipun telah banyak siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal tetapi masih ada juga siswa yang belum memenuhi. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka perlu adanya tindakan lanjutan untuk memperbaiki atau menyempurnakan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Saintifik. Dikarenakan belum tercapainya target tindakan yang diinginkan pada pelaksanaan tindakan pada siklus 1, maka peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan tindakan pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut: Membuat *Pendekatan Saintifik* yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini disusun sebagai pedoman guru atau peneliti dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi untuk mengetahui partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini digunakan sebagai pedoman peneliti di dalam mengamati siswa di kelas. Lembar ini akan diisi pada setiap pertemuan dan dibuat oleh peneliti dengan dikonsultasikan pada guru dan guru pembimbing. Menyusun dan mempersiapkan soal-soal yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa setelah proses pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik berlangsung (postes). Mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk proses pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan Tindakan

Langkah – langkah pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan ke-1 adalah sebagai berikut: *kegiatan awal*: Guru mengucapkan salam. Guru mengecek presensi siswa. Guru memberikan apersepsi yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. Guru memberikan

motivasi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang ingin dicapai yaitu mengenai materi yang akan diajarkan.

kegiatan inti: Membaca dan Mendengarkan Cerita. Mendalami Cerita. Membaca dan mendengarkan cerita kitab suci. Mendalami cerita kitab suci. Guru memberi tugas kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dalam kelompok. Guru bersama siswa mengamati gambar yang berkaitan dengan materi. Guru mengajak siswa untuk mencoba bermain peran sesuai tokoh yang ada didalam cerita. Guru mengajak siswa untuk melihat video terkait karya keselamatan Yesus Kristus

Penutup: Siswa menyimpulkan materi pelajaran dengan difasilitasi guru. Guru memberikan tugas rumah kepada siswa untuk mempersiapkan materi selanjutnya. Guru memberikan informasi bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan tes. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa. Guru mengucapkan salam.

Pengamatan terhadap partisipasi aktif siswa (observasi)

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung observer melakukan pengamatan secara langsung mengenai partisipasi yang ditunjukkan oleh siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pada siklus II ini tingkat partisipasi aktif siswa sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan yang relatif stabil dan hampir semua siswa sudah memperhatikan, berpartisipasi dan mengikuti proses pembelajaran. Semua ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan dari hampir semua aspek yang diamati. Hasil dari pengamatan siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang mendengarkan penjelasan sebanyak 100%, mencatat penjelasan 75%, memperhatikan pembelajaran 75%, bertanya 75%, menjawab pertanyaan 75%, mampu menjelaskan kembali 50%.

Hasil Tes

Hasil tes didapat data berupa angka-angka mengenai jumlah nilai yang diperoleh masing-masing siswa terhadap soal yang dikerjakan setelah menerapkan pendekatan saintifik pada proses mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Data yang diperoleh melalui tes dihitung masing-masing siswa dengan cara mengakumulasi masing-masing nilai pada

setiap item soal yang dijawab siswa. Berdasarkan rata-rata hasil belajar antara tes pada siklus I dan siklus II yang diketahui bahwa pada tes II (83,63) mempunyai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pada tes yang dilakukan di siklus I (74,00). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar pada siklus II dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Berdasarkan rata-rata pada siklus II di atas, kriteria keberhasilan sudah tercapai karena lebih dari 80% siswa telah mencapai KKM bahkan 100% siswa mencapai KKM, hal ini menunjukkan adanya pencapaian tingkat keberhasilan sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Refleksi

Pada tahap refleksi peneliti bersama guru mengevaluasi hasil dari tes dan observasi, dari hasil pengamatan dan refleksi di siklus II maka penerapan Pendekatan Saintifik dapat meningkatkan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa. Pada hasil partisipasi aktif siswa, siswa telah berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan keaktifan siswa pada proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada dokumentasi berupa foto-foto yang telah terlampir dalam lampiran, sedangkan pada hasil belajar semua siswa sudah mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu memperoleh nilai ≥ 70 untuk masing-masing siswa pada siklus ke II yaitu mencapai rata-rata 83,63. Jadi dari hasil pengamatan dan refleksi di siklus II penggunaan Pendekatan Saintifik dapat meningkatkan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan Pendekatan Saintifik.

Siswa lebih tertarik dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Keunggulan yang ada perlu dipertahankan untuk mendukung peningkatan dalam penggunaan media pembelajaran selanjutnya. Sedangkan beberapa kelemahan dalam media pembelajaran audio visual perlu diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya. Berdasarkan hasil tes dan hasil observasi dari siklus II yang telah terjadi peningkatan dari siklus I, peneliti dan guru sepakat bahwa penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus III.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan lebih difokuskan pada; pelaksanaan penelitian

tindakan kelas menggunakan Pendekatan Saintifik, peningkatan partisipasi aktif pada siswa, dan peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Menggunakan Pendekatan Saintifik

Pelaksanaan Pendekatan Saintifik untuk meningkatkan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa dilakukan dalam dua siklus dan dilaksanakan dalam empat pertemuan di kelas. Penerapan Pendekatan Saintifik pada siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan, tetapi di dalam pelaksanaannya belum tercipta peningkatan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa secara maksimal, maka peneliti sepakat untuk melanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Siklus demi siklus terbentuk untuk memberikan perbaikan dan perbandingan di dalam pembelajaran agar partisipasi aktif dan prestasi belajar lebih meningkat sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan Pendekatan Saintifik ini dapat memberi kemudahan bagi siswa dalam memahami materi yang diberikan guru. Dalam pembelajaran siklus I masih ada siswa yang kurang dapat memahami materi pelajaran, permasalahan yang diberikan oleh guru serta belum semua siswa menunjukkan partisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Saintifik ini. Akan tetapi setelah siklus II para siswa berangsur-angsur dapat memahami materi, serta hampir semua siswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Saintifik. Untuk menilai kriteria keberhasilan prestasi belajar siswa, peneliti menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan SD Inpres 141 Matalamagi. Dalam mengadakan penilaian peneliti mengukur keberhasilan prestasi siswa menggunakan soal setelah tindakan dilakukan.

Pembahasan Partisipasi Aktif Siswa

Hasil penelitian tindakan siklus I dan II dengan penggunaan Pendekatan Saintifik menunjukkan adanya peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa. Peningkatan terjadi pada observasi siklus II di mana dalam observasi ini

yang diamati adalah partisipasi aktif siswa. Adanya peningkatan frekuensi dari siklus I sampai ke siklus II. Setiap indikator masing-masing siklus juga mengalami peningkatan. Pada siklus I dan siklus II peningkatan partisipasi siswa yang paling tinggi adalah mendengarkan penjelasan, karena terjadi peningkatan sebesar 50% dan peningkatan partisipasi aktif siswa yang paling rendah adalah indikator memperhatikan pelajaran karena hanya terjadi peningkatan sebesar 13%. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan Pendekatan Saintifik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pembahasan Prestasi Belajar Siswa

Penilaian yang digunakan pada setiap siklus adalah dengan menggunakan tes dan dilaksanakan pada setiap akhir siklus dengan soal-soal yang sesuai dengan materi yang diberikan kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah disampaikan menggunakan Pendekatan Saintifik. Hasil penelitian tindakan siklus I dan II dengan penggunaan Pendekatan Saintifik menunjukkan adanya peningkatan terhadap prestasi belajar siswa. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik dapat menaikkan ingatan yang berarti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Setelah dilakukan penelitian yang dimulai dari tahapan siklus I, sampai pada tahapan siklus II dapat dilihat adanya peningkatan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik. Berdasarkan pemaparan prestasi belajar di atas dapat diberikan penjelasan bahwa telah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I mencapai rata-rata 74.00 naik menjadi rata-rata 83.625 pada tahap siklus II. Dari rata-rata tersebut dapat diketahui peningkatan rata-rata 9.625% dari siklus I ke siklus II. Dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan Pendekatan Saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Siklus I terdapat 50% siswa yang telah mencapai ketuntasan atau mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan

pada siklus II terdapat 100% siswa telah mencapai KKM.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, aktivitas belajar siswa Kelas V di SD Inpres 141 Matalamagi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1). Penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan memahami Karya Allah dalam Diri Yesus Kristus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik siswa kelas V dilihat dari adanya peningkatan persentase.
- 2). Peningkatannya dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I dan siklus II. Pada aspek mendengarkan penjelasan siklus I sebesar 50% dan siklus II sebesar 100%. Aspek mencatat penjelasan siklus I sebesar 50% dan siklus II sebesar 75%. Aspek memperhatikan pembelajaran siklus I sebesar 63% dan siklus II sebesar 75%. Aspek bertanya siklus I sebesar 50% dan pada siklus II sebesar 75%. Aspek menjawab pertanyaan siklus I sebesar 50% dan siklus II sebesar 75%. Aspek mampu menjelaskan kembali siklus I sebesar 25% dan pada siklus II sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap partisipasi aktif siswa pada Standar Kompetensi Memahami Karya Allah dalam Diri Yesus Kristus.
- 3). Pendekatan Saintifik juga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari adanya perubahan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiap akhir siklus. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 74.00 dan siklus II sebesar 83.625 Hal tersebut membuktikan bahwa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maupun kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran: Guru perlu mengupayakan partisipasi belajar siswa dengan cara melanjutkan pembuatan Pendekatan Saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik

untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya agar siswa tertarik dalam memahami materi yang diberikan dalam proses pembelajaran sehingga partisipasi siswa dapat bertahan bahkan meningkat. Guru perlu mengupayakan prestasi belajar siswa dengan cara melanjutkan pembuatan Pendekatan Saintifik pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya agar siswa tertarik dalam memahami materi yang diberikan dalam proses pembelajaran sehingga prestasi siswa dapat bertahan bahkan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Komisi Kateketik KWI.(2003).*Menjadi Murid Yesus*.Yogyakarta:Penerbit Kanisius
- Mulyasa. (2004). *Menjadi Guru professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2009). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi, cetakan 7). Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2016)). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryobroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.